

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN SIKAP BEKERJASAMA SISWA

Isna Amanaturrakhmah

PGSD, STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat Indramayu, amanaisna@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-11-2022

Disetujui: 29-12-2022

Kata Kunci:

Hasil Belajar

Kognitif

Sikap Bekerjasama

Model Pembelajaran

Kooperatif

Talking Stick

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian bertujuan mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* meningkatkan hasil belajar kognitif dan sikap bekerjasama siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK yang terdiri dua siklus. Kegiatan penelitian dilakukan di UPTD SDN Luwunggesik. Subjek penelitian adalah 26 orang siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Kemudian data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian meningkat dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar kognitif meningkat 4% pada kategori tinggi dan 46% pada kategori sedang. Sikap bekerjasama pada kategori baik meningkat 50%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan sikap bekerjasama siswa.

Abstract: *This study aims to describe how the Talking Stick type of cooperative learning model improves students' cognitive learning outcomes and cooperative attitudes. The research method used is CAR which consists of two cycles. The research activity was implemented at the UPTD SDN Luwunggesik. The research subjects were 26 fifth grade students. Data collection techniques used were observation and tests. Then the data were analyzed descriptively. The results of the study increased from cycle I to cycle II. Cognitive learning outcomes increased 4% in the high category and 46% in the medium category. Cooperative attitude in the good category increased by 50%. It can be concluded that the talking stick cooperative learning model can significantly improve students' cognitive learning outcomes and cooperative attitudes.*



<https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.11747>



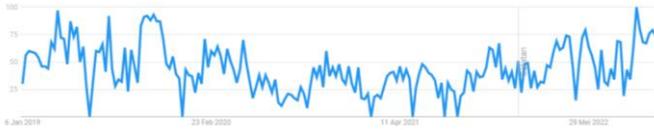
This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah kegiatan belajar yang dilakukan secara disengaja, sistematis dan berurutan. Oleh karena itu sebuah kegiatan pembelajaran didasari oleh perencanaan yang terkandung berbagai komponen di dalamnya. Tujuan pembelajaran, materi, bahan ajar, strategi, metode atau model pembelajaran, hingga media pembelajaran seluruhnya direncanakan dan disesuaikan dengan karakteristik materi, siswa dan lingkungan.

Salah satu model pembelajaran yang cukup diminati pendidik di Indonesia adalah model pembelajaran

kooperatif. Pada saat pandemik Covid-19 penerapan model ini mulai menurun dikarenakan pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Saat ini kegiatan keadaan sudah membaik sehingga kegiatan pembelajaran kembali dilaksanakan secara tatap muka. Oleh karena itu pendidik mulai kembali bebas berekspresi dan berinovasi dalam merancang kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan grafik fluktuasi penerapan model pembelajaran kooperatif yang diambil dari *google trends* sejak tahun 2019.



sumber :

<https://trends.google.co.id/trends/explore?date=2019-01-01%202022-11-02&geo=ID&q=model%20pembelajaran%20kooperatif>

Gambar 1.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Sejak Tahun 2019

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Dalam kegiatan berkelompok tersebut, siswa saling memberikan dukungan untuk memahami pembelajaran (Slavin, 1990). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok memberikan stimulasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terlebih dalam model pembelajaran kooperatif terdapat rangkaian pembelajaran yang dapat dijadikan acuan kegiatan siswa di kelas. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah *pertama*, menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. *Kedua* menyajikan informasi. *Ketiga* mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. *Keempat* membimbing kelompok bekerja dan belajar. *Kelima* evaluasi dan *keenam* adalah memberikan penghargaan (Gagulu, 2022).

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe yang dapat menjadi pilihan, seperti tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), Jigsaw, *Group Investigation*, NHT (*Numbered Head Together*), TPS (*Think, Pair, Share*) (Ali, 2021). Model kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah tipe *Talking Stick*. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat sebagai media bagi siswa untuk menyalurkan haknya bersuara, baik berpendapat maupun menjawab pertanyaan yang diberikan secara bergiliran (Kurniasih & Sani, 2016).

Tahapan yang perlu dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* di antaranya adalah 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat untuk media; 2) Siswa mempelajari materi baik secara mandiri atau dengan bantuan guru; 3) Siswa bergiliran memegang tongkat diiringi lagu atau nyanyian. Guru dapat menghentikan lagu atau nyanyian untuk menentukan siapa yang terakhir mendapat kesempatan memegang tongkat. Siswa yang memegang tongkat ketika musik berhenti, bertugas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. permainan dapat dilanjutkan atau dihentikan sesuai dengan kondisi yang ditentukan oleh guru; 4) siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi pembelajaran; 5) Evaluasi. (Kurniasih & Sani, 2016)

Telah banyak penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, termasuk di

antaranya dengan tipe *Talking Stick*. Sebuah penelitian dilakukan oleh Pertiwi, dkk bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa (Pertiwi et al., 2019). Ma'rup dan Firdaus memaparkan hasil penelitiannya bahwa model kooperatif *talking stick* efektif dalam meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa, aktivitas serta respon siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika (Ma'rup & Firdaus, 2020).

Selain pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa secara akademis, model pembelajaran kooperatif juga memberikan pengaruh positif terhadap aspek lain pada siswa. Risnada, dkk. menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang positif kepada siswa dalam beberapa aspek. Seperti pemahaman konsep, keterlibatan belajar (Risnada et al., 2019), tanggung jawab, kemampuan kerjasama serta perkembangan sikap sosial siswa. Ryzinn., et.al memaparkan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran kooperatif yang diterapkan secara intens selama dua tahun dapat mendukung perkembangan perilaku prososial pada siswa (Ryzin et al., 2020). Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan positif yang memberikan keuntungan kepada orang lain seperti berbagi, kerjasama, kejujuran, menyumbang, kedermawanan, menolong dan mempertimbangkan kesejahteraan individu lain (Riska et al., 2018). Penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan oleh Juliaifah, et.al bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat karena memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Juliaifah et al., 2018).

Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif diterapkan sebagai tujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan sikap bekerjasama siswa. Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan berpikir yang dilakukan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan rancangan tujuan pembelajaran oleh guru yang mengacu pada kompetensi dasar. Perumusan tujuan pembelajaran yang dijadikan pengukuran hasil belajar mengacu pada Taksonomi Bloom ranah kognitif. Taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan klasifikasi kegiatan kognitif yang terdiri dari a) Mengetahui (C1), b) Memahami (C2), c) Menerapkan (C3), d) Menganalisis (C4), e) Mengevaluasi (C5), dan 6) Mencipta (C6) (Anderson et al., 2000).

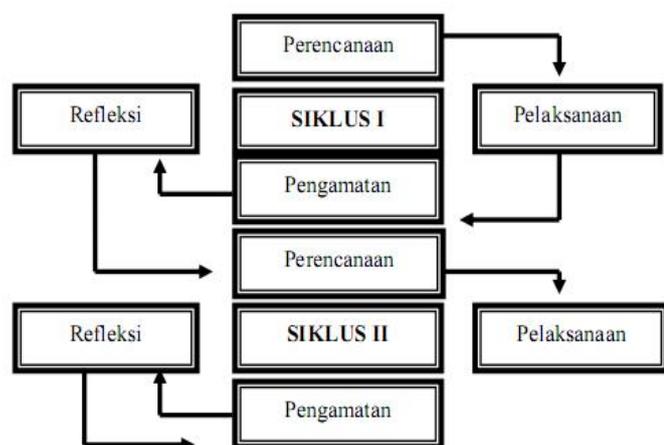
Sikap bekerjasama merupakan sikap yang dapat diwujudkan dengan melakukan suatu aktivitas secara bersama-sama dengan kelompok, saling memberikan sumbangsih serta saling membantu. Roucek dan Warren (Abdulsyani, 2012). menyatakan bahwa bekerjasama dapat diartikan dengan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama dalam mewujudkan sebuah pencapaian bersama. Kerjasama melibatkan seluruh anggota dalam melaksanakan sebuah tugas yang

merupakan tanggung jawab bersama. Kusuma memaparkan aspek-aspek yang perlu dimiliki siswa dalam mewujudkan sikap bekerjasama sebagai berikut (Kusuma, 2018).

1. Memiliki rasa saling ketergantungan antar anggota tim terkait permasalahan yang dihadapi. Adanya ketergantungan dapat membantu kelompok untuk memperkuat kebersamaan dan mengatasi permasalahan.
2. Konfrontasi atau konflik perbedaan pendapat dalam kelompok merupakan hal yang wajar. Dengan adanya perbedaan pendapat, siswa dapat melatih keterampilan dalam menerima perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pendapat anggota lain tanpa menyakiti.
3. Anggota kelompok harus bersedia menyisihkan egonya untuk mencapai tujuan bersama.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Taggart yang terdiri dari dua siklus. Dalam setiap siklus terdapat rangkaian kegiatan Perencanaan, Pelaksanaan, observasi dan refleksi. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menerapkan sebuah tindakan atau solusi atas permasalahan yang dialami di kelas.



Gambar 2. PTK model Kemmis & Taggart

Peneliti melaksanakan tahap perencanaan dengan mempersiapkan beberapa hal berikut.

1. Menelaah materi panas dan perpindahannya pada bidang mata pelajaran IPA.
2. Menyusun perangkat pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Talking Stick*.
3. Menyiapkan alat evaluasi dan lembar kerja untuk siswa.
4. Menyiapkan alat bantu untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.
5. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati perkembangan hasil belajar kognitif dan sikap bekerjasama siswa.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru pamong, sementara peneliti berperan sebagai pengamat. Beberapa strategi disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan kelas saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pada tahap observasi, dilakukan oleh peneliti dengan mengamati aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan guru di kelas. Pengamatan pada aspek hasil belajar kognitif dilakukan terhadap hasil pekerjaan siswa dan aktivitas kognitif yang terlihat pada kegiatan belajar mengajar (KBM). Sementara sikap bekerjasama diamati pada sikap yang muncul dalam KBM di kelas.

Setelah peneliti melaksanakan penelitian dan mengamati berlangsungnya kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan kegiatan tahap refleksi. Pada kegiatan refleksi, peneliti menggunakan hasil pengamatan sebagai catatan untuk perbaikan pada penelitian tindakan di siklus berikutnya.

Kegiatan penelitian dilakukan di UPTD SDN Luwungesik, yang berlokasi di desa Luwungesik kecamatan Krangkeng kabupaten Indramayu. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 26 orang siswa. Sejumlah siswa tersebut terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap kegiatan kognitif yang muncul di KBM serta perkembangan sikap bekerjasama selama penelitian berlangsung. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Setelah peneliti memperoleh data yang diharapkan, kemudian peneliti menganalisis data yang telah diperoleh. Data dianalisis secara deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Kognitif

Masing-masing siklus 1 dan siklus 2 dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Setelah siklus pertama selesai dan dievaluasi, peneliti memperbaiki kekurangan dan kesalahan pada siklus kedua. Setelah mendapatkan hasil berupa perkembangan yang signifikan, peneliti memutuskan bahwa PTK dapat diakhiri.

Berdasarkan kegiatan penelitian, peneliti mengamati aspek hasil belajar kognitif dan sikap bekerjasama siswa. Aspek hasil belajar kognitif diambil melalui teknik tes. Indikator Pencapaian Kognitif (ICK) dirumuskan sebagai berikut.

TABEL 1. INDIKATOR KEGIATAN KOGNITIF SISWA

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.6 Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari.	Mengidentifikasi benda-benda sekitar yang dapat menghantarkan panas (C1) Menjelaskan perbedaan suhu dan kalor (C2) Menganalisis perubahan suhu benda dengan konsep kalor dilepaskan dan kalor diterima oleh benda (C4)
4.6 Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor.	Menyampaikan hasil diskusi dengan mengikuti permainan menggunakan model kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> (C3)

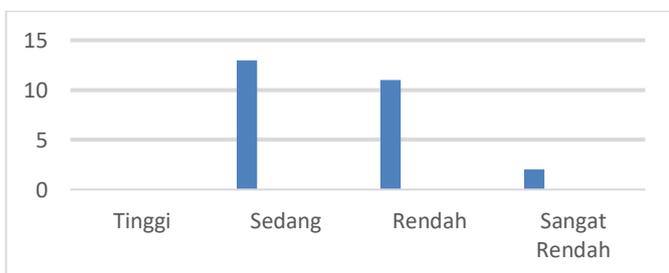
Hasil penelitian siklus 1 pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan melakukan kegiatan kognitif pada tingkatan analisis (C4). Sementara pada tingkatan mengidentifikasi (C1) dan menjelaskan (C2) siswa dapat melaksanakan dengan baik. Begitu juga kegiatan kognitif saat permainan *talking stick* yang berada pada tingkatan menerapkan (C3), siswa dapat melkukan dengan baik.

Siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan pada pertemuan kedua. Beberapa siswa mulai mengerti apa yang harus dilakukan dalam menganalisis suatu persoalan. Hal ini ditunjukkan pada hasil tes yang merupakan pengukuran hasil belajar kognitif siswa sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut.

TABEL 2. HASIL BELAJAR KOGNITIF SIKLUS I

No	Interva l Skor	Kualifikas i	Frekuens i	Presentas e
1	85-100	Tinggi	-	-
2	70-86	Sedang	13	50%
3	55-69	Rendah	11	47,8%
4	<55	Sangat Rendah	2	7,6%

Berikut merupakan gambaran data hasil penelitian setelah dikonversi ke dalam bentuk diagram.



Gambar 3. Hasil Belajar Kognitif Siklus I

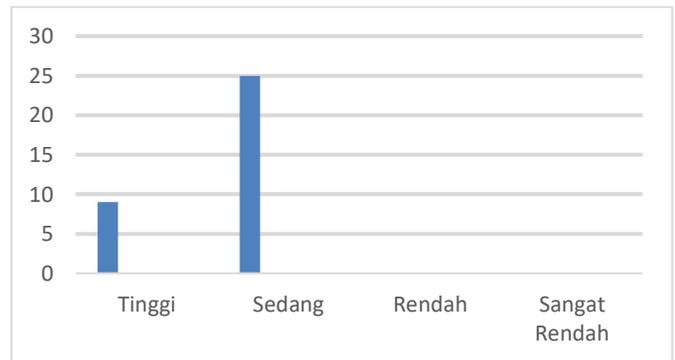
Sebagaimana data yang ditampilkan pada tabel dan diagram, siswa masih memerlukan tindakan untuk mendapatkan hasil belajar kognitif yang lebih baik. Dua orang siswa berada di kategori sangat rendah hanya dapat melakukan aktivitas C1. Sebelas orang siswa berada di kategori rendah dapat melakukan aktivitas C1 dan C2. 13 orang siswa berada di kategori sedang dapat melakukan aktivitas C1, C2 dan C3. Sementara tidak ada siswa yang berada di kategori sangat tinggi yang dapat melakukan aktivitas C1, C2, C3 dan C4.

Setelah dilakukan PTK pada siklus 2 yang terdiri dari dua pertemuan, terdapat perkembangan capaian hasil belajar kognitif pada siswa. Hasil menunjukkan perkembangan yang signifikan sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 3. HASIL BELAJAR KOGNITIF SIKLUS II

No	Interva l Skor	Kualifikas i	Frekuens i	Persentas e
1	85-100	Tinggi	9	4%
2	70-86	Sedang	25	96%
3	55-69	Rendah	-	-
4	<55	Sangat Rendah	-	-

Pada siklus II, 9 orang siswa dapat melakukan seluruh aktivitas kognitif pada tahapan C1, C2, C3 dan C4. 25 orang siswa dapat melakukan aktivitas kognitif pada tahapan C1, C dan C3. Berikut merupakan gambaran data setelah dikonversi ke dalam bentuk diagram.



Gambar 4. Hasil Belajar Kognitif Siklus II

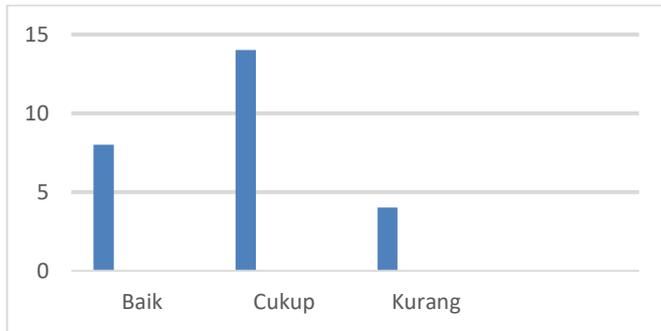
2. Sikap Bekerjasama

Sikap berkerjasama diukur mengacu pada tiga indikator : memiliki rasa saling ketergantungan, dapat menyelesaikan permasalahan kecil antar anggota kelompok dan tidak membesarkan ego. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa 8 orang siswa berada pada kategori baik yang berarti memunculkan seluruh indikator bekerjasama pada saat KBM berlangsung. 14 orang siswa berada pada kategori sedang, yakni memunculkan 2 indikator bekerjasama saat KBM berlangsung. 4 orang siswa berada pada kategori kurang hanya menunjukkan 1 indikator sikap bekerja sama saat KBM berlangsung.

Tabel43. SIKAP BEKERJASAMA SISWA PADA SIKLUS I

No	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	Baik	8	30,7%
2	Cukup	14	53,8%
3	Kurang	4	15,3%

Berikut merupakan gambaran data sikap bekerjasama siswa pada siklus I setelah dikonversi ke dalam bentuk diagram



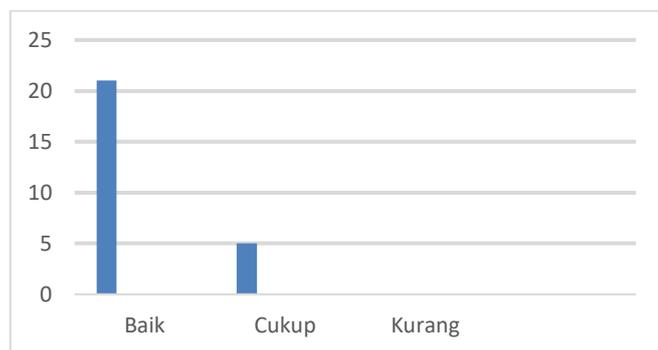
Gambar 4. Sikap Bekerjasama Siswa pada Siklus I

Pada pembelajaran di siklus II, hasil penelitian menunjukkan perkembangan sikap bekerjasama siswa yang signifikan. 21 orang siswa berada pada kategori baik, memunculkan seluruh indikator sikap bekerjasama pada saat KBM. 5 orang siswa berada pada kategori cukup memunculkan 2 indikator sikap bekerjasama pada saat KBM. Berikut merupakan sajian data hasil penelitian terhadap sikap bekerjasama siswa pada siklus II.

Tabel 5. SIKAP BEKERJASAMA SISWA PADA SIKLUS II

No	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	Baik	21	80,7%
2	Cukup	5	19,2%
3	Kurang	-	-

Setelah dikonversikan ke dalam bentuk diagram, berikut merupakan gambaran data hasil penelitian terhadap sikap bekerjasama siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*



Gambar 5. Sikap Bekerjasama Siswa pada Siklus II

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan sikap bekerjasama siswa. Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran yang sudah dapat dilaksanakan secara tatap muka, diharapkan para guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat memberikan perhatian terhadap hasil belajar secara keseluruhan, bukan hanya pada aspek kognitif atau pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi. Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2000). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Pustaka Pelajar.
- Gagulu, S. R. G. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.25008/jitp.v2i1.21>
- Julaifah, N., Hebri, N. S., & Hidayat, S. (2018). Aktivitas Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Round Table pada Lesson Study di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, 1(2), 47–51. <https://doi.org/10.31764/elementary.v1i2.1286>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26–30. <https://doi.org/10.24036/o2018718458-0-00>
- Ma'rup, & Firdaus, A. M. (2020). Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 8(1), 79. <https://doi.org/10.25273/jems.v8i1.6049>
- Pertiwi, N. K. R., Murda, I. N., & Rati, N. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS. *PIPS*, 3(1), 73–83.
- Riska, H. A., Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2018). Pengaruh Interaksi Remaja dengan Keluarga dan Teman serta Self-Esteem terhadap Perilaku Prosocial Remaja Awal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 206–218. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.206>
- Risnanda, S., Muhtarom, & Sutrisno. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Talking Stick Berbantu Prezi terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(1), 97. <https://doi.org/10.26877/mpp.v13i1.5095>
- Ryzin, M. J. van, Roseth, C. J., & Biglan, A. (2020). Mediators of Effects of Cooperative Learning on Prosocial Behavior in Middle School. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 5, 37–52. <https://doi.org/10.1007/s41042-020-00026-8>
- Slavin, R. E. (1990). *Cooperative Learning : Theory, research and practice (2nd ed)* (2nd ed.). Prentice Hall.